

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan seni bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari karya sastra. Karya sastra menjadi salah satu karya yang dapat dinikmati oleh siapa saja dengan berbagai cara pandang dari segi nilai estetikanya yang dapat kita manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra terbagi menjadi tiga yakni, puisi, prosa, dan naskah drama. Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk naratif. Yang dimaksud naratif adalah teks di dalamnya tidak bersifat dialog melainkan deskripsi, paparan, atau uraian peristiwa (Wiyatmi, 2008: 28). Salah satu bentuk prosa adalah novel. Novel atau yang sering disebut dengan roman merupakan karangan fiksi yang termuat unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel memiliki unsur peristiwa, plot, tema, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Novel menyajikan cerita yang bisa terbilang panjang. Pada dasarnya cerita dalam novel terbilang lebih rinci, lebih detail, dan banyak melibatkan berbagai permasalahan dan peristiwa yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen maupun novelet.

Menurut Robert Stanton (Stanton, 2007: 90–91) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, kerumitan situasi sosial, hubungan yang melibatkan banyak maupun sedikit karakter, serta keruwetan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya dengan lebih detail.

Ciri khas novel salah satunya adalah panjangnya cerita serta kemampuannya untuk menciptakan suatu semesta yang satu, lengkap, utuh sekaligus rumit. Selain itu, Ida Rochani Adi, (2011: 24) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah perwujudan ide dari seorang pengarang yang terkandung dalam budaya populer sebagai sarana hiburan. Meski pada dasarnya novel sebagai sarana hiburan hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam novel terdapat pengetahuan yang mampu mengedukasi pembaca.

Jika cerpen hanya menyediakan satu ruang untuk menampung satu permasalahan/pengalaman, beda halnya dengan novel. Novel menyediakan ruang lebih luas untuk menampung berbagai permasalahan, pengalaman, dan prinsip. Perbedaan dalam tiap episode novel tergantung pada latar, dan tema masing-masing. Jika dibandingkan dengan cerpen, kebersatuan lokal cenderung tidak terlihat dalam novel. Ketika pembaca secara teratur ‘melangkah mundur’ maka akan terlihat bahwa dalam novel terdapat satu bangunan raksasa yang terdiri dari beberapa episode yang tersatukan. Hal ini tentunya membuat novel mampu menciptakan efek berupa keagungan, keragaman, evolusi, dan tragedi (Stanton, 2007: 104–105).

Serangkaian tragedi atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia baik nyata maupun tidak nyata dapat dituangkan menjadi sebuah karya sastra prosa fiksi dengan menampilkan tokoh rekaan dalam berbagai watak dan perilaku. Berbagai watak dan perilaku yang ditampilkan oleh para tokoh rekaan yang ada dalam sebuah karya sastra

selalu terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana yang manusia alami di kehidupan nyata (Minderop, 2011: 1).

Perilaku serta pikiran manusia dapat dipelajari dengan ilmu psikologi. Melalui ilmu psikologi, manusia dapat memahami manusia lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari ilmu psikologi, dan ilmu psikologi selalu ada di dalam ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, muncullah studi interdisipliner yang berkaitan dengan psikologi salah satunya adalah psikologi sastra. Psikologi tidak lepas dari sastra dan sastra juga tidak bisa lepas dari psikologi.

Psikologi sastra merupakan sebuah studi yang melibatkan dunia dalam, lebih banyak mengandalkan kemampuan dalam menginterpretasi dan mengonstruksi seseorang dalam hal psikologis (Ahmadi, 2015: 24). Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2011: 2), peran sastra dan psikologi saling berhubungan dalam kehidupan, karena keduanya saling berurusan seputar persoalan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Baik sastra maupun psikologi memanfaatkan landasan yang sama yakni menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah.

Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran. Pertama, psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik struktur kepribadian timbul dari pergumulan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Kedua, behaviorisme yang mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel,

pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga, humanistik, adalah sebuah gerakan yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme. Koswara (dalam Minderop, 2011: 9) mengemukakan bahwa ketika lingkungan memungkinkan manusia akan selalu bergerak ke arah pengungkapan potensi yang dimilikinya sebab manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat.

Salah satu kajian dalam ilmu psikologi adalah psikologi kepribadian. Kepribadian manusia dengan faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia dipelajari dalam ilmu psikologi kepribadian. Informasi mengenai tingkah laku manusia menjadi sasaran utama dalam psikologi kepribadian. Menurut ahli psikoanalisis, istilah kepribadian adalah penguasaan alam bawah sadar yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi (Minderop, 2011: 8–9).

Sigmund Frued (dalam Halgin & Whitbourne, 2010: 144–145) kepribadian kita terbentuk dari pengalaman masa kecil bersama orang tua. Kepribadian juga merupakan persoalan jiwa pengarang yang asasi. Ruh dalam sebuah karya dipengaruhi oleh pribadi pengarang. Kepribadian seseorang ada yang normal dan ada juga yang abnormal. Pribadi normal biasanya mengikuti irama yang lazim dalam kehidupannya, sedangkan pribadi yang abnormal biasanya terjadi deviasi/penyimpangan kepribadian sehingga keluar dari irama yang lazim dalam kehidupannya (Minderop, 2011: 9–11).

Gangguan identitas disosiatif merupakan salah satu abnormalitas kepribadian. Gangguan identitas disosiatif memiliki asumsi bahwa seseorang mengembangkan lebih dari satu jati diri dalam kepribadiannya. Kepribadian yang lain ini disebut dengan *alter*, sedangkan inti kepribadian disebut dengan *host* (Halgin & Whitbourne, 2010: 266). Dalam menjalani kehidupan manusia tidak terlepas dari kejadian di luar kehendak diri, sebab manusia dapat merencanakan sedangkan semestalah yang berkehendak. Beberapa kejadian dalam kehidupan akan memengaruhi kestabilan emosional. Emosional yang terlalu kacau dapat memengaruhi pikiran serta mental manusia. Kekacauan emosional dapat memicu stres serta depresi dalam diri manusia. Tekanan dari lingkungan serta orang sekitar tentu memengaruhi kondisi psikis seseorang dan memicu adanya disosiatif atau gangguan.

Novel karya Ari Keling dengan judul “Luka Paling Dalam” menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh utama bernama Everin yang memiliki kepribadian lebih dari satu. Perempuan bernama Everin selaku kepribadian utama (*host*) yang sesuai dengan identitas aslinya. Kemudian perempuan dengan identitas Deva (*alter*) yang dimanifestasikan sebagai anak-anak yang memiliki jiwa bebas jahil suka tertawa layaknya anak kecil pada umumnya. Dan yang terakhir adalah laki-laki dengan identitas Joni (*alter*) yang dimanifestasikan sebagai laki-laki penuh dengan keberanian dan memiliki jiwa pemberontak (Keling, 2019: 244).

Novel karya Ari Keling dengan judul “Luka Paling Dalam” terbagi menjadi 5 bagian yakni Prolog, bagian pertama–Tetangga Baru, bagian kedua–Teror, bagian ketiga–Tentang Everin, dan Epilog. Pada Prolog dan bagian pertama–Tetangga Baru, penulis menggunakan sudut pandang orang pertama yang memosisikan pembaca sebagai tokoh Everin. Pada bagian kedua–Teror, penulis masih sama menggunakan sudut pandang orang pertama namun memosisikan pembaca sebagai tokoh Joni (*alter* Everin). Sedangkan pada bagian ketiga–Tentang Everin dan Epilog, penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian dengan judul, “Kepribadian Ganda Tokoh Utama dalam Novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling (Kajian Psikologi Sastra)” penting dilaksanakan guna mengedukasi kepada pembaca mengenai kepribadian ganda serta mengetahui faktor yang memengaruhi kemunculan kepribadian lain (*alter*) dalam diri seseorang, serta mengedukasi pembaca pentingnya kesehatan mental, kejiwaan, dan psikis dalam kehidupan guna mencegah munculnya gangguan kepribadian. Selain itu juga mengedukasi bahwa mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dapat diperoleh melalui karya prosa fiksi atau sering kita sebut sebagai novel, sebab hakikatnya karya sastra adalah cerminan dari kehidupan nyata.

B. Batasan Masalah

Terkait dengan luasnya cakupan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, maka diperlukan adanya pembatasan masalah, supaya pembahasan tidak keluar dari topik permasalahan. Batasan masalah dalam penelitian dengan judul “Kepribadian Ganda Tokoh Utama dalam Novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling (Kajian Psikologi Sastra)” yaitu dibatasi hanya pada kasus kepribadian ganda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling?
2. Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling yang memicu munculnya kepribadian lain (*alter*)?
3. Bagaimana relevansi bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling dengan realitas kehidupan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian harus jelas agar penelitian tepat pada sasarannya. Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling.

2. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling yang memicu munculnya kepribadian lain (*alter*).
3. Mendeskripsikan relevansi bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling dengan realitas kehidupan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal dan memberikan hasil penelitian yang sistematis dan berguna secara umum. Adapun kegunaan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai abnormalitas jiwa khususnya identitas disosiatif (kepribadian ganda) yang meliputi bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam karya sastra, konflik batin yang memicu munculnya kepribadian lain (*alter*) serta relevansinya dengan realitas kehidupan. Selain itu penelitian ini mampu memperkaya wawasan mengenai abnormalitas jiwa khususnya identitas disosiatif (kepribadian ganda) serta faktor yang mempengaruhinya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pembaca

- 1) Dapat menambah wawasan pembaca dalam bidang psikologi sastra.
- 2) Dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran teori yang terkait.
- 3) Dapat menjadi pengetahuan dan ilmu baru bagi pembaca awam.

b. Bagi pengarang karya sastra

- 1) Dapat menjadi apresiasi terhadap karyanya untuk dijadikan bahan penelitian.
- 2) Dapat menjadikan karya sastranya lebih dikenal oleh masyarakat umum.

c. Bagi penulis

Penelitian ini memberi kegunaan bagi penulis sebagai ilmu pengetahuan baru serta menganalisis karya sastra dalam bidang psikologi sastra yang membahas mengenai abnormalitas jiwa khususnya identitas disosiatif (kepribadian ganda), serta menjadi salah satu syarat meraih gelar sarjana program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Madiun.

F. Kajian Pustaka

1. Sastra dan Karya Sastra

Sastra merupakan hasil pemikiran pengarang berdasarkan realitas sosial budaya suatu masyarakat, karenanya dalam karya sastra banyak menceritakan interaksi antarmanusia dan dengan lingkungannya (Setiaji, 2019: 23). Ungkapan rasa estetis yang peka dan kelembutan jiwa pengarang terhadap alam sekitar merupakan salah satu karakteristik karya sastra. Kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas karya seni menjadi landasan utama bagi pengarang yang memiliki imajinatif tinggi sehingga mampu memberikan gambaran kehidupan. Pada hakikatnya karya sastra merupakan pengungkapan peristiwa atau kejadian seputar kehidupan dalam bentuk bahasa atau hasil kisah ciptaan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Karya sastra merupakan refleksi hati nurani sastrawan dalam pembeberan estetika untuk mendapatkan perhatian bersama. Sumber dari sastra dan psikologi adalah manusia, maka pertautannya dapat ditemukan pada manusia. Psikologi dan sastra merupakan dua sisi yang saling berpasangan, saling melengkapi meski berbeda sebab keduanya mengacu pada hal yang sama.

Karya sastra tidak semata-mata lahir dari khayalan atau imajinasi manusia. Pada hakikatnya karya sastra tidak lahir dari pikiran kosong. Karya sastra yang ditulis merupakan bagian dari pengungkapan masalah manusia dan kemanusiaan, pemaknaan hidup dan kehidupan,

penggambaran penderitaan manusia, perjuangan manusia, perasaan kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala hal yang dialami oleh manusia. Ratna mengemukakan (dalam Hermawan & Shandi, 2019: 11), bahwa dalam teori kontemporer mendefinisikan karya sastra sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan mengikutsertakan berbagai masalah kehidupan manusia baik konkret maupun abstrak, baik jasmani maupun rohani. Selain itu karya sastra merupakan bagian dari karya seni, sebagai seni kreatif ia dapat menghadirkan fenomena kejiwaan dan kepribadian yang dapat dilihat melalui perilaku tokoh-tokoh di dalamnya (Astuti, 2020: 99).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang di dalamnya memuat kisah hidup tokoh beserta permasalahannya. Novel tergolong prosa fiksi, sedangkan fiksi terbagi menjadi dua jenis, yakni fiksi serius dan fiksi populer. Maksud utama dari fiksi serius yakni mendidik dan mengajarkan sesuatu yang berguna dan tidak hanya sebatas memberi kenikmatan pada pembaca. Pada umumnya suatu maksud atau gagasan utama dalam fiksi serius terselubungi oleh detail-detail yang rumit sehingga terciptalah sebuah kesukaran sekaligus tantangan dalam hal menguliknya. Jadi, kenikmatan dan pemahaman atas karya sastranya bisa diserap dengan cara perlahan-lahan. Fiksi serius cenderung rumit dan mengandung gagasan. Maksud utama sebuah karya fiksi serius adalah mengajak pembaca membayangkan sekaligus memahami satu

pengalaman manusia yang bukan hanya sekedar rangkaian-rangkaian peristiwa maupun kejadian-kejadian yang berkesinambungan. Rangkaian kejadian tersebut hendaknya dirasakan dalam-dalam seolah-olah sedang benar-benar dialami (Stanton, 2007: 4–6).

Berbeda halnya dengan fiksi populer. Fiksi populer juga menyajikan pengalaman manusia melalui fakta, tema, dan lain-lain, sama seperti yang ada pada fiksi serius, namun yang membedakan antara fiksi serius dengan fiksi populer yakni dalam fiksi populer tidak diperlukan perlakuan khusus seperti analisis untuk memahaminya. Elemen-elemen yang ada pada fiksi populer seperti karakter, situasi, tem, dan sarana kesastraan selalu terstereotipekan. Fiksi populer tidak lebih dari sekedar tiruan dari apa yang telah diciptakan oleh pengarang lain, meski kejadian nyata selalu menjadi dasar kisahnya, fiksi populer lebih berorientasi pada pembaca. Ketika sebuah fiksi populer dapat terjual dan menguntungkan maka akan diproduksi, dan sebaliknya apabila tidak laku di pasaran tentu akan menjadi pembelajaran bagi penerbit untuk menerbitkan fiksi serupa (Adi, 2011: 30).

Novel remaja yang menyuguhkan permasalahan-permasalahan yang lazim dialami oleh generasi muda saat ini merupakan fiksi populer. Novel tidak hanya menyajikan satu pokok permasalahan, melainkan menghadirkan berbagai peristiwa/permasalahan yang berkesinambungan dan cenderung rumit yang dijelaskan secara lebih

mendetail. Kemampuan menciptakan semesta yang lengkap sekaligus rumit menjadi ciri khas utama sebuah novel (Stanton, 2007: 90).

Dalam novel tentunya terdapat bab-bab dan episode-episode yang terdiri dari berbagai macam topik utama yang berbeda antara satu dengan yang lain. Beberapa episode dengan beberapa topik tersebut dapat disatukan menjadi sebuah kesatuan bab karena suatu alasan tertentu. Episode atau bab yang tidak runtun atau susul-menyusul belum tentu tidak saling berhubungan. Episode-episode dan bab-bab tersebut sangat mungkin memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain bisa dari segi tema maupun topik pembicaraan, dan lain-lain. Episode yang umum dikenal ada tiga tipe, yakni naratif atau ringkasan, *scenic* atau dramatis, dan analistis atau meditatif (Stanton, 2007: 91–93).

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah bagian dari teori sastra yang mengkaji karya sastra dari segi psikologi, baik psikologi pengarang maupun psikologi tokoh yang ada dalam karya tersebut. Pada penelitian psikologi sastra tentu tidak lepas dari teori psikoanalisis. Psikoanalisis adalah bagian dari ilmu psikologi yang merupakan disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Fungsi dan perkembangan mental manusia bersangkutan dengan teori psikoanalisis (Minderop, 2011: 11).

Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2008: 106). Mengemukakan bahwa, terdapat empat kemungkinan pengertian psikologi sastra. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe hukum-hukum psikologi yang ada dalam karya sastra. Dan yang terakhir, studi pengaruh sastra pada pembaca.

Minderop (2011: 54–55) mengemukakan bahwa kajian sastra adalah psikologi sastra yang diyakini mencerminkan proses dari kegiatan pada kejiwaan. Kajian yang mencerminkan psikologi sastra sebuah diri tokoh mencerminkan psikologi yang disajikan oleh pengarang dalam cerita yang dibuat menjadi menarik untuk pembaca sehingga pembaca merasakan seolah dirinya terlibat dalam cerita tersebut, karena keistimewaan psikologi sastra adalah berupa masalah yang dihadapi manusia yang melukiskan gambaran sebuah jiwa.

Psikologi sastra adalah kajian karya sastra yang termasuk dalam aktivitas kejiwaan yang ada pada manusia sama halnya dengan kajian psikologi. Menurut Semi (dalam Musaad dkk., 2021: 72) kajian sastra dengan pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang berangkat dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas seputar peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Sebab cipta, rasa, dan karsa yang digunakan dalam proses kreatif pengarang tentu akan membuat karyanya lebih kental dengan unsur kejiwaan. Sedangkan pembaca

menanggapinya dengan menggunakan kejiwaan masing-masing untuk mengkaji sebuah karya sastra.

3. Psikologi Kepribadian

Hakikat psikologi kepribadian adalah psikologi yang di dalamnya mempelajari seluk-beluk karakter dan tingkah laku seseorang. Psikologi yang paling umum di kalangan masyarakat adalah psikologi kepribadian, terutama pada masyarakat yang mempelajari tentang psikologi dalam konteks yang umum. Psikologi kepribadian lebih dikenal masyarakat sebab secara umum ilmu psikologi di dalamnya tentu membicarakan seputar masalah kepribadian manusia (Ahmadi, 2015: 28).

Kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) dan berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng, di mana dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penggambaran perilaku, watak, maupun kepribadian seseorang. Psikologi kepribadian merupakan psikologi yang menganalisis kepribadian dan memfokuskan objek kepada tingkah laku manusia. Informasi mengenai tingkah laku manusia menjadi sasaran utama psikologi kepribadian, mendorong individu agar dapat secara utuh dan memuaskan menjadi sasaran kedua psikologi kepribadian, dan menjadikan individu agar mampu mengembangkan segenap kemampuan yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologi merupakan sasaran ketiga psikologi kepribadian (Minderop, 2011: 8).

Menurut teori psikoanalisis Sigmund Frued (dalam Minderop, 2011: 20–23), kepribadian terdiri atas tiga elemen. Ketiga unsur elemen tersebut dikenal sebagai *id*, *ego*, dan *superego*, yang saling bekerja sama menciptakan perilaku manusia yang kompleks.

a. *Id*

Id adalah lapisan paling dalam, sistem kepribadian kodrati, yang sudah terbentuk sejak lahir. Ia berada di dalam bawah sadar yang berisi instintif dan dorongan-dorongan primitif yang secara konkret berwujud libido. *Id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam suatu kepribadian, dan dari sini sebuah aspek kepribadian akan tumbuh. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.

b. *Ego*

Ego adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga *Id* tidak terlalu mendorong keluar. *Ego* berada di alam sadar bersifat rasional. *Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan kehidupan nyata.

c. *Superego*

Superego adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam

bentuk perintah dan larangan. *Superego* adalah aspek sosiologi kepribadian, yang berfungsi untuk menentukan pilihan dan tindakan perilaku seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya.

4. Psikologi Abnormal dan Kepribadian Ganda

Psikologi abnormal merupakan cabang ilmu psikologi yang berupaya memahami perilaku abnormal manusia beserta cara menyembuhkan orang-orang yang mengalaminya. Perilaku abnormal dapat diindikasikan melalui tingkat keseriusan problem. Para ahli kesehatan mental menggunakan berbagai kriteria dalam membuat keputusan apakah suatu perilaku adalah abnormal atau normal. Kriteria yang paling umum digunakan antara lain: (1) Perilaku yang tidak biasa; (2) Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial; (3) Persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas; (4) Orang-orang yang berada dalam stress personal yang signifikan; (5) Perilaku mal adaptif atau *self-defeating*; (6) Perilaku berbahaya (Nevid dkk., 2005: 4–31).

Gangguan psikologis disebut juga dengan gangguan mental, yakni meliputi pola-pola perilaku abnormal yang berhubungan dengan gangguan dalam kesehatan mental atau fungsi psikologis. Perilaku yang dianggap normal pada satu budaya belum tentu dianggap normal oleh budaya lain. Budaya yang berbeda dapat memiliki perbedaan arti dari konsep sehat dan sakit. Masing-masing budaya memiliki pola

perilaku abnormal dengan bentuk yang berbeda, serta memiliki pandangan atau model-model yang menjelaskan perilaku abnormal yang bervariasi dan berbeda antarbudaya (Nevid dkk., 2005: 7–9).

Masyarakat purba beranggapan bahwa perilaku abnormal berhubungan dengan kekuatan supranatural atau yang bersifat keyakinan/ketuhanan. Pada abad pertengahan, kepercayaan akan kerasukan oleh roh jahat berpengaruh dan pengusir roh jahat digunakan untuk menyingkirkan mereka yang berperilaku abnormal akibat roh jahat yang diyakini menguasai mereka. Keyakinan-keyakinan dalam hal kerasukan roh atau demonologi tetap bertahan hingga bangkitnya ilmu pengetahuan alam pada akhir abad ke-17 dan 18. Pada abad ke-19, dokter Jerman Wilhelm Griesinger mengatakan bahwa perilaku abnormal disebabkan oleh adanya penyakit pada otak. Dirinya, bersama dokter Jerman lainnya (Emil Kraepelin) yang menjadi pengikutnya, memiliki pengaruh terhadap perkembangan model medis modern, yang menyamakan pola perilaku abnormal dengan penyakit fisik (Nevid dkk., 2005: 9–14).

Identitas disosiatif merupakan salah satu peristiwa abnormalitas jiwa. Identitas disosiatif adalah sebutan lain dari kepribadian ganda atau *Multiple personality disorder*-MPD. Gangguan identitas disosiatif digolongkan sebagai gangguan disosiatif, sebuah tipe gangguan psikologis yang menyebabkan suatu gangguan bahkan menuju ke taraf

perubahan dalam fungsi identitas, memori, atau kesadaran yang membentuk kepribadian utuh (Nevid dkk., 2005: 201).

Gangguan identitas disosiatif terkadang disebut juga sebagai kepribadian terpecah. Dua atau lebih kepribadian tersebut masing-masing memiliki *trait* dan ingatan yang terdefiniskan secara baik. Beberapa kepribadian tersebut menempati satu tubuh yang sama/tubuh satu orang. Mereka bisa secara sadar maupun tidak sadar mengenali satu sama lain (Nevid dkk., 2005: 202). Gangguan Identitas disosiatif berasumsi bahwa seseorang mengembangkan lebih dari satu identitas dalam kepribadiannya. Kepribadian utama disebut dengan *host*, sedangkan kepribadian yang lain atau kepribadian pengganti dari kepribadian utama ini disebut dengan *alter* (Halgin & Whitbourne, 2010: 266).

Menurut Richard Kluft, *alter* pada umumnya berasal dari jiwa dasar rasa kehilangan, penuntut balas yang mengekspresikan kemarahan karena adanya pengalaman penyiksaan. Pada dasarnya *alter* muncul pada *host* yang sedang mencari bantuan dikarenakan *host* tidak mampu melakukan apa yang sebenarnya diinginkan. Dari sebagian besar kasus yang ada, *alter* biasanya memiliki kepribadian yang sangat berbeda, contohnya seperti perilaku kasar, menuntut, atau bahkan perilaku merusak diri. Tidak menutup kemungkinan dari kepribadian-kepribadian itu memiliki perbedaan usia, ras, tingkat kecerdasan, serta jenis kelamin (Halgin & Whitbourne, 2010: 267).

Faktanya dalam sejumlah kasus yang telah dilaporkan, kepribadian pengganti (*alter*) ditemukan memiliki reaksi alergi dan ukuran kacamata tersendiri yang berbeda dengan kepribadian utama (*host*) serta kepribadian pengganti (*alter*) lainnya meski mereka berada dalam satu tubuh orang yang sama (Nevid dkk., 2005: 203).

Meski gangguan disosiatif merupakan bentuk dari gangguan disosiatif yang paling umum, terdapat beberapa kondisi lain yang berhubungan dengan gangguan identitas disosiatif. Kondisi tersebut antara lain: (1) Amnesia Disosiatif, yang terbagi menjadi empat bentuk yakni *Localized Amnesia* (lupa kejadian di waktu tertentu), *Selective Amnesia* (gagal mengingat detail beberapa hal, namun masih ingat beberapa hal), *Generalized Amnesia* (tidak dapat mengingat semua hal dalam kehidupannya), *Continuous Amnesia* (tidak dapat mengingat kembali kejadian khusus dan mencakup waktu saat itu); (2) *Fugue Disosiatif*, yakni kebingungan atas identitas dirinya secara mendadak; (3) Gangguan Depersonalisasi, mencakup perubahan-perubahan persepsi pikiran serta tubuh (Halgin & Whitbourne, 2010: 276–278).

5. Konflik Batin

Konflik secara umum diartikan sebagai percekocokan, pertentangan, atau perselisihan yang mengacu pada ketidakselarasan antara dua hal atau lebih, sehingga saling bertolak belakang atau bertentangan. Konflik yang terjadi dalam diri seseorang disebut konflik batin. Masalah dengan gejala batin dan kesejahteraan psikologi seseorang

dapat berasal dari depresi, obsesi, kekhawatiran, ketakutan, ketidaknyamanan, serta kekecewaan. Soekanto (dalam Choiriyah dkk., 2023: 48–51) berpendapat bahwa penyebab konflik batin disebabkan oleh berbagai macam hal antara lain perasaan dilukai, terjebak dalam situasi rumit, kondisi yang tidak nyaman, kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginan, serta ketakutan.

Menurut Saludin Muis (dalam, Suciana dkk., 2020: 24–25) masalah pergolakan batin atau yang dinamakan psikis seseorang dapat berupa depresi, obsesi, kecemasan, ketakutan, ketidakamanan, rasa bersalah, kebutuhan, kekecewaan, harapan yang meragukan, ketergantungan, mudah tersinggung, marah, sakit hati, tidak bahagia, menghargai, penuh perhatian, percaya, pemenuhan kepuasan. Jika seseorang sedang sedih, murung, kecewa, dan menghadapi kesulitan dapat memicu terjadinya depresi atau rasa tertekan. Konflik muncul karena adanya masalah dengan *inner* seseorang. Selain itu, konflik muncul karena adanya penentang kebebasan. Ketika dalam keadaan depresi amarah tidaklah tampak jelas namun hanya ada di dalam diri orang tersebut.

Dalam menghadapi konflik mekanisme pertahanan konflik dibutuhkan guna mengalihkan dorongan-dorongan dari *id* untuk mencari objek pengganti. Menurut Frued (dalam Minderop, 2011: 29–31) mekanisme pertahanan konflik mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankan anxitas. Mekanisme ini

melindunginya dari ancaman eksternal atau adanya implus yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realistas menggunakan berbagai cara. Namun jika mekanisme pertahanan gagal maka akan berdampak pada kelainan mental.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian sastra adalah sebuah usaha pemerolehan pengetahuan dengan makna yang hati-hati dan kritis secara terus-menerus terhadap masalah yang ada dalam suatu karya sastra. Kajian sastra dapat diartikan sebagai proses atau pengkajian, penyelidikan, dan penelaahan objek material yakni karya sastra (Wiyatmi, 2008: 18–19). Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti yang ada (Abdussamad, 2021: 30). Tujuan dari metode ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis objek, peristiwa, serta aktivitas sosial lainnya secara ilmiah.

Riset deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memiliki objek studi yakni novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling yang mempunyai total halaman 248 yang diterbitkan oleh penerbit Laksana pada tahun 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan metode deskriptif

analitik. Pada penelitian ini peristiwa dideskripsikan secara rinci, sistematis, cermat, dan jujur berkaitan dengan bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling, konflik batin yang memengaruhi munculnya kepribadian lain (*alter*), serta relevansinya dengan realitas kehidupan.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan riset novel *Luka Paling Dalam* dimulai pada bulan Januari hingga bulan Mei 2024. Selama penelitian ini berlangsung terdapat beberapa bagian dan tahapan untuk dapat menyelesaikan penelitian tersebut. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Pelaksanaan																			
	Januari				Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Instrumen																				
Pengumpulan data																				
Verifikasi data																				
Analisis data																				
Penyusunan laporan																				

3. Objek penelitian/Sumber data

Perolehan pengetahuan atau metode penelitian harus sesuai dengan kenyataan yang ada pada objek yang bersangkutan. Sifat asli dari keberadaan objek yang diteliti harus ditentukan terlebih dahulu sebelum mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk membuktikan kebenaran dan ketidakbenaran dari rumusan masalah

yang telah dibuat. Hal yang perlu dilakukan adalah menentukan objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2012: 23).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, dialog, tindakan, serta deskripsi dari novel. Sumber data utama dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Judul	: Luka Paling Dalam
Pengarang	: Ari Keling
Penerbit	: Laksana
Tahun terbit	: 2019
Jumlah halaman	: 248

Data dalam penelitian ini juga didukung oleh data kasus baik di internet, media sosial, maupun media cetak yang relevan dengan kasus yang ada di dalam novel, terutama mengenai kasus kepribadian ganda (identitas disosiatif).

4. Pengumpulan data

Metode atau teknik pengumpulan data pada dasarnya ialah seperangkat cara yang merupakan perpanjangan dari indra manusia yang memiliki tujuan yakni mengumpulkan fakta-fakta serta bukti-bukti yang terkait dengan masalah yang diteliti (Faruk, 2012: 24). Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode (baca, simak, dan catat). Metode ini merupakan metode utama yang digunakan untuk memperoleh data melalui membaca. Metode simak lebih menekankan

pada pencarian serta pemahaman. Kemudian metode catat merupakan metode pengumpulan informasi melalui pencatatan atau pengutipan.

Penelitian sastra hampir sama dengan penelitian kualitatif di mana instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian yang sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan. Perangkat penunjang dalam penelitian ini adalah buku catatan kecil yang digunakan untuk mencatat semua data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kepribadian tokoh utamanya (baik *host* maupun *alter*) yang ada pada novel *Luka Paling Dalam*, konflik batin yang mempengaruhi kemunculan *alter*, serta data mengenai kasus yang relevan.

5. Analisis data

Metode analisis data pada dasarnya ialah seperangkat cara yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia yang memiliki fungsi untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah diungkapkan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012: 25). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari keling, konflik batin tokoh utama dalam novel *Luka Paling Dalam* karya Ari keling yang memicu munculnya kepribadian lain, serta relevansinya dengan realitas kehidupan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis naratif yakni

dengan cara mendeskripsikan data, membahas hasil dan membuat kesimpulan dari hasil tersebut. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data berupa percakapan, kalimat, maupun deskripsi paragraf yang berhubungan dengan bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama serta konflik batin yang dialami.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama, baik *host* maupun *alter*.
- c. Mengidentifikasi konflik batin yang memicu munculnya masing-masing *alter*.
- d. Mengaitkan bentuk-bentuk kepribadian tersebut dengan realitas kehidupan sekarang.
- e. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.